

PEMBANGUNAN KARAKTER NASIONALISME PESERTA DIDIK DI SEKOLAH BERBASIS AGAMA ISLAM

Pipit Widiatmaka

Pusat Studi Demokrasi dan Ketahanan Nasional, LPPM, Universitas Sebelas Maret
pipit.widiatmaka.pkn@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk membangun masyarakat di Indonesia khususnya pemuda, karena pemuda adalah pemimpin bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Apabila ingin masa depan Indonesia cerah, maka bangun pengetahuan, keterampilan, dan karakter pemuda di era sekarang. Nasionalisme adalah karakter yang wajib dimiliki oleh setiap masyarakat Indonesia, karena karakter tersebut dapat menyatukan bangsa Indonesia sehingga mampu merdeka pada tahun 1945. Sekolah berbasis agama Islam merupakan pendidikan formal yang membangun peserta didik untuk menjadi individu yang taat kepada agama Islam, di sisi lain sekolah tersebut juga berusaha untuk menanamkan karakter nasionalisme kepada peserta didiknya. Implementasi pembangunan karakter di sekolah berbasis agama Islam sungguh sangat efektif, karena salah satunya melalui mata pelajaran pendidikan Al-Qur'an. Pendidikan karakter yang diimplementasikan di sekolah berbasis agama Islam menggunakan strategi agar peserta didik mampu memiliki karakter nasionalisme. Awalnya peserta didik dikenalkan dengan karakter yang berdasarkan ajaran nabi Muhammad SAW dan kepribadian bangsa Indonesia khususnya karakter nasionalisme dan juga dikenalkan tentang karakter buruk, selanjutnya peserta didik dituntut untuk mencintai karakter-karakter yang baik tersebut khususnya karakter nasionalisme. Tahap selanjutnya peserta didik dituntut untuk mengaplikasikan karakter-karakter tersebut khususnya karakter nasionalisme dengan selalu hidup rukun sesama teman, mengikuti upacara bendera dan lain sebagainya. Tahap terakhir peserta didik dituntut untuk membiasakan tingkah laku cinta terhadap tanah air di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: peserta didik, karakter nasionalisme, sekolah berbasis agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia merupakan upaya untuk membangun SDM yang berkarakter, sehingga tidak dipungkiri kurikulum pendidikan di Indonesia mewajibkan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di setiap mata pelajaran atau mata kuliah, karena Muslich (2011: 1) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter kunci kemajuan bangsa. Pendidikan nasional di Indonesia memiliki tujuan dan fungsi yang sudah dirumuskan di dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan di Indonesia dalam rangka untuk membentuk karakter bangsa yang bermartabat, maka sangat membutuhkan pendidikan karakter kebangsaan agar karakter-karakter yang sudah digali melalui kepribadian bangsa Indonesia oleh para pahlawan terutama karakter nasionalisme dapat tertanam di dalam diri peserta didik. Melalui penanaman karakter nasionalisme tersebut, maka Indonesia akan memiliki masa depan yang cerah. Nasionalisme di pendidikan formal terintegrasi dalam mata pelajaran atau mata kuliah pendidikan kewarganegaraan secara mendalam. Di mata pelajaran atau mata kuliah yang lain juga mengupas dan

menanamkan karakter tersebut, namun pendidikan kewarganegaraan mengupas dan menanamkan karakter tersebut lebih mendalam dari pada mata pelajaran yang lainnya.

M S Branson dalam Winarno (2012: 12) tiga kompetensi dalam pendidikan kewarganegaraan yaitu *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skill* (keterampilan kewarganegaraan) dan *civic virtue* yang meliputi *civic commitmen* dan *civic disposition*. *Civic commitmen* dengan menerima dan memiliki komitmen, sedangkan *civic disposition* adalah nilai-nilai dasar. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka *civic knowledge* dalam pembahasan tentang nasionalisme adalah pengetahuan tentang nasionalisme, *civic skill* meliputi keterampilan peserta didik menjelaskan, menganalisis, berfikir kritis tentang nasionalisme, kemudian *civic commitmen* di sini menerima dan berkomitmen pada nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila dan UUD 1945. *Civic disposition* meliputi bahwa peserta didik didorong untuk memiliki karakter nasionalisme, patriotisme, semangat kebangsaan, religius, tanggung jawab dan lain-lain.

Pembangunan karakter nasionalisme di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana penguatan karakter nasionalisme direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen yang terkait lainnya. Zainuddin (2011:26) menjelaskan kepentingan sekolah itu tidak hanya membuat anak didik cerdas dan cerdik serta bertambah ilmu pengetahuannya, melainkan lebih pada kewajiban dalam memperbaiki

tabiat anak-anak dan mencetaknya agar sesuai dengan dunia yang akan datang dan menghasilkan tujuan pendidikan sebenarnya. Sekolah inilah sebaik-bainya jalan untuk memperbaiki dan mempertinggi pergaulan suatu bangsa. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam penanaman karakter. Penanaman karakter nasionalisme di sekolah merupakan salah satu wujud nyata yang dapat ditunjukkan dengan mengenang perjuangan para pahlawan, di dalam perjuangan tersebut terpendam suatu karakter yang kokoh yang dilandasi rasa cinta tanah air. Karakter nasionalisme dapat diteruskan dengan mengisi kemerdekaan yang sudah kita peroleh dan mengenang perjuangan para pahlawan lewat upacara bendera.

Sekolah berbasis agama Islam di Indonesia pada dasarnya sekolah formal yang tidak hanya mengajarkan dan menanamkan nilai religius saja, tetapi juga mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai yang berdasarkan Pancasila salah satunya adalah nasionalisme. Sekolah berbasis agama Islam saat ini dianggap oleh masyarakat awam di Indonesia merupakan sekolah yang belum mampu menciptakan (*out put*) peserta didik yang sukses karir yang bagus dan menanamkan karakter nasionalisme. Padahal banyak bukti kalau sekolah berbasis agama tidak hanya menciptakan peserta didik yang sukses dalam hal karir saja, namun juga mampu menanamkan karakter-karakter yang berdasarkan kepribadian bangsa Indonesia salah satunya karakter nasionalisme, seperti Abdurahman Wahid, Muhammad Natsir, Aqil Siraj, Din Syamsudin, Buya Syafi'i dan lain sebagainya.

Sekolah berbasis agama Islam pada dasarnya sekolah formal yang dapat menciptakan peserta didik yang memiliki karakter religius, nasionalisme, tanggung jawab, disiplin dan lain sebagainya, sehingga tidak bisa

dipungkiri banyak tokoh besar alumni sekolah berbasis agama Islam menjadi negarawan, karena sekolah tersebut mampu mengimplementasikan pendidikan karakter yang terencana dan terintegrasi dengan seluruh kegiatan yang ada di sekolah.

PEMBAHASAN

1. Esensi Karakter Nasionalisme

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter pada dasarnya lebih tinggi nilainya daripada intelektualitas. Stabilitas kehidupan manusia tergantung pada karakter manusia tersebut, karena karakter membuat orang mampu bertahan, memiliki stamina untuk tetap berjuang, dan sanggup mengatasi ketidakberuntungannya secara bermakna (Saptono, 2011: 16-18).

Karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat (Suyadi, 2013: 5-6). Karakter akan mudah dapat dibentuk apabila sejak kecil mulai dibangun di lingkungan keluarga (informal) sehingga ketika beranjak dewasa/muda, maka karakter anak tersebut dikembangkan melalui pendidikan formal dan nonformal.

Karakter nasionalisme pada dasarnya juga dapat dibangun melalui keluarga dengan menceritakan sejarah perjuangan bangsa Indonesia kepada anak dan menyanyikan lagu kebangsaan, secara langsung maupun tidak langsung karakter nasionalisme dapat terbangun meskipun belum maksimal. Selanjutnya tugas untuk mengembangkan dan menyempurnakan karakter tersebut adalah sekolah formal yang berbasis

agama Islam, karena karakter nasionalisme harus dibarengi dengan karakter religius agar karakter nasionalisme yang tertanam di anak, tidak berlebihan atau cinta tanah air yang berlebihan (*chauvinisme*).

L. Stodard menjelaskan bahwa nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan, dianut oleh sejumlah besar manusia perseorangan sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan. Hans Khon dalam juga menjelaskan nasionalisme adalah suatu ikatan politik yang mengikat kesatuan masyarakat modern dan memberi pengabdian terhadap klaim (tuntutan) kekuasaan (Yatim, 1999: 58-59). Nasionalisme merupakan suatu kesatuan dari kelompok masyarakat yang ingin hidup bersama karena memiliki kesamaan tertentu dan memiliki perasaan cinta kepada tempat tinggalnya (bangsa).

Buwono X (2007: 85) menjelaskan bahwa nasionalisme selalu melibatkan dimensi emosi atau rasa seperasaan, sepenanggungan, seperantauan dan senasib serta memuat faktor historis yang cenderung membangun untuk menumbuhkan perasaan bersatu dalam sebuah konsep kebangsaan tertentu. Konsep nasionalisme tidak lepas dari faktor historis yang menimbulkan perasaan yang sama untuk bersatu. Soekarno dalam Yatim (1999: 72) pernah menyatakan bahwa nasionalisme merupakan rasa ingin bersatu, persatuan perangai dan nasib serta persatuan antara orang dan tempat. Indonesia merupakan negara yang dapat berdiri tegak, karena rakyatnya pernah mengalami nasib yang sama, yaitu dijajah oleh beberapa negara selama ratusan tahun, sehingga dengan nasib sepenanggungan yang sama rakyat Indonesia mampu bersatu dan merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Kemerdekaan Indonesia dapat diraih berawal dari tertanamnya karakter

nasionalisme di dalam diri seluruh rakyat Indonesia.

Soekarno dalam Yatim (1999: 72-76) menjelaskan bahwa nasionalisme terbagi menjadi 2 yaitu nasionalisme barat dan nasionalisme ketimuran. Nasionalisme barat dan nasionalisme timur dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Nasionalisme barat, memiliki empat ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Nasionalisme barat mengandung prinsip demokrasi yang berawal dari revolusi perancis. Tetapi demokrasi yang di jalankan hanyalah demokrasi politik bukan ekonomi.
- 2) Perkembangan nasionalisme yang dijiwai oleh kapitalisme telah melahirkan imperialisme, suatu stelsel yang mencelakakan manusia.
- 3) Lahirnya nasionalisme yang didasarkan atas asas kekuatan dan *self interest* memunculkan nasionalisme sempit atau rasa cinta tanah air yang mengejapkan mata, ekstrem dan berakibat lebih lanjut pada munculnya konflik, permusuhan dan pertikaian antara nasionalisme-nasionalisme.
- 4) Fasisme yang lahir di barat, yang biasa disebut dengan nasionalisme sosialisme sebagai salah satu bentuk jawaban terhadap perkembangan nasionalisme barat yang dijiwai oleh kapitalisme dan demokrasi parlementer.

Gambaran nasionalisme barat menurut pandangan Soekarno yang dapat diringkas mengandung individualisme, liberalisme dan melahirkan kapitalisme dan imperialisme.

b. Nasionalisme timur memiliki empat karakteristik, yaitu:

- 1) Nasionalisme yang menerima rasa hidupnya sebagai wahyu, dan menjalankan rasa hidupnya itu sebagai bakti.
- 2) Nasionalisme yang di dalam kebenarannya dan kekuasaannya memberi tempat cinta pada lain-lain

bangsa sebagai lebar dan luasnya udara, yang memberi tempat segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup.

- 3) Nasionalisme yang membuat kita menjadi perkakas Tuhan dan membuat kita hidup dalam roh dengan nasionalisme.
- 4) Nasionalisme yang sama dengan rasa kemanusiaan.

Nasionalisme timur adalah nasionalisme yang berasaskan pada kebaktian, cinta terhadap bangsa, nilai ketuhanan dan rasa kemanusiaan yang semuanya menjadi satu. Indonesia sebagai bangsa bagian dari dunia timur, maka Indonesia menganut paham nasionalisme timur dan menolak prinsip-prinsip yang terkandung di dalam nasionalisme barat.

2. Strategi Untuk Membangun Karakter Nasionalisme

Karakter nasionalisme dapat ditanamkan kepada peserta didik dengan mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah berbasis agama Islam. Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (*core virtues*) yang secara obyektif baik bagi individu maupun masyarakat (Saptono, 2011: 23). Sekolah berbasis agama Islam agar mampu menanamkan karakter nasionalisme kepada peserta didik memerlukan strategi agar karakter tersebut, dapat tertanam kepada peserta didik. Majid dan Andayani (2012: 112-113) menjelaskan strategi pendidikan karakter yang efektif untuk membangun akhlak mulia khususnya karakter nasionalisme, yaitu:

a. *Moral knowing/learning to know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter, tujuan tahapan ini diorientasikan pada penguasaan tentang nilai-nilai. Setiap individu harus mampu membedakan

nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai universal, memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, serta mengenal sosok Nabi Muhammad SAW, sebagai figur teladan akhlak mulia melalui *hadits-hadits* dan sunah-nya.

b. *Moral loving/moral feeling*

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia, yang menjadi sasaran pendidik adalah emosional, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Pendidik menyentuh emosi sehingga tumbuh kesadaran, keinginan, dan kebutuhan, maka individu tersebut mampu berkata kepada dirinya sendiri “iya, saya harus seperti itu...” atau “saya perlu mempraktikkan akhlak ini...”, untuk mencapai tahapan ini pendidik bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati atau kompetensi. Setiap individu diharapkan dapat berintropeksi diri (*muhasabah*), sehingga, semakin tahu kekuarungannya.

c. *Moral doing/learning to do*

Tahap Ini merupakan puncak keberhasilan pendidikan karakter, setiap individu tersebut mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Individu tersebut akan menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku, individu tersebut harus memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.

Penanaman karakter nasionalisme akan berhasil apabila setiap peserta didik mampu mengaplikasikan karakter nasionalisme tersebut, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hasan dkk (2010: 34-40) mengungkapkan ada beberapa indikator

bahwa peserta didik memiliki semangat kebangsaan khususnya karakter nasionalisme, yaitu: “

- 1) Menghadiri upacara peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan
- 2) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik ketika berbicara dengan teman sekelas yang berbeda suku
- 3) Menghafalkan dan suka menyanyikan lagu Indonesia raya, lagu-lagu wajib dan lagu-lagu perjuangan
- 4) Merasa bangga terhadap keragaman bahasa di Indonesia
- 5) Berpartisipasi dalam peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan
- 6) Mencintai keragaman upacara adat di nusantara
- 7) Berargumentasi dan bersikap apabila bangsa Indonesia memperoleh ancaman dari bangsa lain
- 8) Memberikan penjelasan terhadap sikap dan tindakan yang akan dilakukan terhadap perekonomian negara Indonesia
- 9) Berargumentasi dan bersikap apabila terjadi pertentangan antara bangsa Indonesia dengan bangsa lain.

Karakter nasionalisme pada dasarnya harus tertanam di benak peserta didik, karena peserta didik tersebut akan menjadi pemimpin bangsa Indonesia di masa depan. Karakter nasionalisme merupakan karakter yang dapat membangun masa depan Indonesia yang cerah, karena tanpa karakter nasionalisme mustahil Indonesia memiliki masa depan yang cerah.

3. Implementasi Penguatan Karakter di Sekolah Berbasis Agama Islam

Implementasi penguatan karakter nasionalisme merupakan salah satu strategi pengajaran dalam membangun karakter nasionalisme peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Pipit Widiatmaka (2013: 109-110) yang dilakukan di salah satu sekolah berbasis agama Islam di Kabupaten Sukoharjo menghasilkan bahwa ada beberapa kegiatan di sekolah berbasis agama Islam untuk membangun karakter nasionalisme peserta didik, yaitu:

- a. Kegiatan pembelajaran khususnya mata pelajaran Sejarah, Sosiologi dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), karena di dalam mata pelajaran PKn membahas secara jelas tentang karakter kebangsaan khususnya sikap nasionalisme serta mata pelajaran Pendidikan Al-Qur'an, di dalam mata pelajaran tersebut diajarkan tentang karakter tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama dan lain sebagainya.
- b. Adanya mata pelajaran bahasa Jawa, yang merupakan bahasa daerah yang menjadi ciri bangsa Indonesia yang memiliki beragam bahasa daerah.
- c. Adanya Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), di dalam kegiatan tersebut peserta didik dilatih untuk berorganisasi, kepemimpinan, kerja dalam tim dan lain sebagainya.
- d. Upacara bendera hanya diadakan pada hari-hari besar nasional saja, seperti: hari pahlawan, hari kemerdekaan Republik Indonesia dan hari guru. Namun, upacara tidak dilaksanakan secara rutin pada hari Senin.
- e. Mengadakan lomba-lomba untuk peserta didik pada saat peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia dan hari pahlawan, seperti: lomba menulis majalah dinding, kebersihan kelas dan lain sebagainya.
- f. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang diadakan secara rutin pada hari Sabtu dan wajib diikuti oleh peserta didik kelas X (sepuluh) dan XI (sebelas) yang di dalam kegiatan

tersebut terdapat kepelatihan baris-berbaris.

Implementasi pembangunan karakter nasionalisme di sekolah berbasis agama Islam menunjukkan bahwa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diarahkan dalam upaya membentuk semangat patriotisme serta penanaman jiwa nasionalisme, sebagaimana dioprasionalkan melalui instruksi umum oleh Menteri Pengajaran pertama, yaitu Ki Hajar Dewantara yang ditujukan kepada semua kepala sekolah dan guru, yaitu dengan:

- a. Mengibarkan "Sang Merah Putih" setiap hari di halaman sekolah
- b. Melagukan lagu kebangsaan "Indonesia Raya"
- c. Menghentikan pengibaran bendera Jepang dan menghapuskan nyanyian "Kimigayo"
- d. Menghapuskan pelajaran bahasa Jepang beserta segala upacara yang berasal dari Balatentara Jepang, dan
- e. Memberi semangat kebangsaan kepada semua murid (Assegaf, 2005: 243).

Sekolah berbasis agama Islam sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tugas mendidik dan membentuk karakter peserta didik, mengimplementasikan pembangunan karakter nasionalisme kepada peserta didik, sehingga mampu menjalin persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, seperti halnya penjelasan nasionalisme yang pernah dinyatakan oleh Ir. Soekarno dalam Yatim (1999: 72), yaitu nasionalisme merupakan rasa ingin bersatu, persatuan perangai dan nasib serta persatuan antara orang dan tempat. Adanya pembangunan karakter nasionalisme di sekolah tersebut bertujuan agar peserta didik tidak melupakan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan serta memiliki sikap nasionalisme dan berkepribadian Pancasila.

Sekolah berbasis agama Islam pada dasarnya memiliki hambatan dalam membangun karakter nasionalisme peserta didik. Hambatan yang dialami oleh pendidik di sekolah tersebut ternyata adalah praktik dari sikap peserta didik yang relevan dengan teori yang menunjukkan belum membudayanya sikap dan nilai. Dalam prakteknya, upaya internalisasi wawasan kebangsaan melalui materi pelajaran PPKn menghadapi kendala bukan hanya dalam pendekatan proses pengalihan informasinya saja, melainkan juga karena belum membudayanya sikap dan nilai yang diharapkan tumbuh dalam pribadi peserta didik di masyarakat luas. Berbeda dengan pemimpin nasional terdahulu, meskipun mereka telah melalui sistem pendidikan kolonial yang tidak mengenal program untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, ternyata mampu melahirkan pemimpin nasional yang tidak hanya kental wawasan kebangsaannya, melainkan juga merintis lahirnya bangsa Indonesia yang merdeka dan berdaulat (PAI) (Assegaf, 2005: 246-247).

Pembangunan karakter nasionalisme di sekolah berbasis agama Islam tentu memiliki hambatan, seperti halnya hambatan yang pernah dialami di sekolah umum. Berdasarkan penelitian Pipit Widiatmaka (2013: 101-112) yang dilakukan di salah satu sekolah berbasis agama Islam di Kabupaten Sukoharjo bahwa sekolah berbasis agama Islam memiliki beberapa hambatan dalam membangun karakter nasionalisme peserta didik, yaitu:

a. Dari faktor peserta didik, seperti kemalasan dan selalu bermain *game online* yang sangat mengganggu perkembangan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar, karena kemalasan dan *game online* sangat berbenturan dengan poses belajar dan perkembangan peserta didik, sehingga mengakibatkan

peserta didik untuk membolos pelajaran sampai membolos sekolah.

- b. Sekolah berbasis agama Islam khususnya yang swasta harus mengikuti dua aturan sekaligus, yang pertama aturan dari yayasan sebagai induk yayasan dan yang kedua aturan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat sebagai induk dinas pendidikan daerah, sehingga di sekolah berbasis agama Islam terdapat dualisme aturan yang berakibat nantinya akan terjadi
- c. Peserta didik di sekolah berbasis agama Islam merupakan peserta didik yang berpedoman pada agama Islam, jadi sangat kental (kuat) dengan ajaran Islam, sehingga sedikit sulit untuk menerapkan karakter nasionalisme dalam kehidupannya.

Implementasi pembangunan karakter nasionalisme di sekolah berbasis agama Islam pada dasarnya seperti yang diterapkan di sekolah umum, namun perbedaannya sekolah berbasis agama Islam dalam membangun karakter nasionalisme dibarengi dengan karakter religius, sehingga peserta didik di sekolah berbasis agama Islam tidak hanya cinta dengan tanah airnya saja, namun juga cinta dengan agama Islam.

KESIMPULAN

Nasionalisme merupakan salah satu karakter yang sangat penting dan wajib dimiliki oleh seluruh rakyat Indonesia. Kemerdekaan Indonesia dapat dicapai oleh rakyat Indonesia karena berlandaskan nasionalisme, sehingga Allah SWT memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia. Karakter nasionalisme bangsa Indonesia berbeda dengan karakter nasionalisme bangsa barat, karena Indonesia mengedepankan musyawarah dan gotong royong serta menolak individualism yang berkembang di barat.

Sekolah berbasis agama Islam merupakan sekolah formal yang mengimplementasikan pembangunan karakter nasionalisme, sehingga memiliki tujuan membentuk peserta didik yang religius dan memiliki rasa cinta terhadap tanah air, karena ada anggapan bahwa cinta tanah air bagian dari iman (bukan hadits melainkan perkataan beberapa umat Islam). Implementasi pembangunan karakter nasionalisme peserta didik di sekolah berbasis agama Islam melalui beberapa cara, yaitu:

- a. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Pendidikan Al-Qur'an, dan Sejarah.
- b. Adanya mata pelajaran bahasa Jawa yang merupakan bahasa daerah
- c. Melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan yang wajib diikuti peserta didik.
- d. Adanya Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)
- e. Upacara bendera meskipun jarang dilaksanakan
- f. Adanya peringatan hari kemerdekaan RI yang diisi dengan lomba-lomba untuk peserta didik

Pembangunan karakter nasionalisme di sekolah berbasis agama Islam sendiri tentu memiliki hambatan, karena setiap rencana atau program yang sudah disusun untuk mencapai tujuan oleh suatu pihak pasti memiliki kendala. Hambatan dalam membangun karakter nasionalisme peserta didik di sekolah berbasis agama Islam, yaitu:

1. Dari faktor peserta didik, seperti kemalasan belajar karena selalu bermain *game online*.
2. Sekolah berbasis agama Islam khususnya yang swasta harus mengikuti dua aturan sekaligus, yang pertama aturan dari yayasan sebagai induk yayasan dan yang kedua aturan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat sebagai induk dinas pendidikan daerah, sehingga di sekolah berbasis agama

Islam terdapat dualisme aturan yang berakibat nantinya akan terjadi

3. Peserta didik di sekolah berbasis agama Islam merupakan peserta didik yang berpedoman pada agama Islam, jadi sangat kental (kuat) dengan ajaran Islam, sehingga sedikit sulit untuk menerapkan karakter nasionalisme dalam kehidupannya.

Sekolah berbasis agama Islam pada dasarnya berusaha untuk membentuk peserta didik untuk menjadi individu yang taat kepada agama Islam dan memiliki karakter nasionalisme. agama Islam sendiri juga mengajarkan bahwa cinta tanah air merupakan suatu yang harus dimiliki oleh setiap warga negara, seperti halnya nabi Muhammad SAW yang mencintai bangsanya, yaitu bangsa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Rachman. 2005. *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi*. Yogyakarta: Kurnia Kalam.
- Buwono X, Sultan Hamengku. 2007. *Merajut Kembali Ke Indonesiaan Kita*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, Said Hamid dkk. (2010). *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saptono. (2012). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan,*

- Strategi, dan Langkah Praktis.*
Jakarta: Erlangga.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Widiatmaka, Pipit. 2013. Penguatan Karakter Kebangsaan di Sekoah Berbasis Agama Islam (Studi di SMA Al-Azhar 7 Sukoharjo). *Skripsi.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Winarno. 2012. *Peradaban Global & Pilar Kebangsaan melalui PKn: Makalah disajikan dalam Seminar Nasional “Mengukuhkan Kembali Empat Pilar Kebangsaan dalam pergulatan Budaya Liberal, IKIP PGRI Mediu, Mediu, 7 Januari, hlm. 1-14. Diperoleh 10 Maret 2013 dari www.youthfluence.com*
- Yatim, Badri. (1999). *Soekarno, Islam dan Nasionalisme.* Jakarta: Logos Wacana.
- Zainuddin Fananie. (2011). *Pedoman Pendidikan Modern.* Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.